

Temuan-temuan Utama: 1999–2009

- Penggunaan ranjau anti-personil oleh pemerintah telah jauh berkurang selama sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 1999, Monitor Ranjau Darat mencatat bahwa sekitar 15 negara mungkin masih menggunakan ranjau anti-personil. Hal ini tentunya jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan penggunaan ranjau anti-personil pada tahun 2007 oleh dua negara, yaitu Myanmar dan Rusia.
- Penggunaan ranjau anti-personil oleh kelompok bersenjata non-negara (*non-state armed groups*, NSAGs) juga telah berkurang; setidaknya 59 NSAGs di 13 negara telah berhenti menggunakan ranjau anti-personil dalam 10 tahun terakhir.
- 156 negara—lebih dari tiga perempat negara-negara di dunia—telah menjadi bagian dari Perjanjian Anti-Ranjau Darat. Hanya 39 negara, termasuk Cina, India, Pakistan, Rusia, dan Amerika Serikat yang belum bergabung. Dua dari negara-negara tersebut adalah Kepulauan Marshall dan Polandia yang baru menjadi negara penandatanganan saja.
- Setidaknya 38 produsen ranjau anti-personil telah menghentikan produksinya, sehingga hanya 13 negara yang masih atau berpotensi menjadi produsen.
- Dalam satu dekade terakhir, perdagangan ranjau anti-personil dunia hanya terdiri dari perdagangan-perdagangan ilegal tingkat rendah.
- Satu-satunya pelanggaran perjanjian yang telah dilakukan berkaitan dengan pemusnahan persediaan ranjau. Belarus, Yunani, dan Turki melanggar batas waktu pemusnahan persediaan yang berakhir pada tanggal 1 Maret 2008. Hingga September 2009, ketiga negara tersebut masih melakukan pelanggaran berat ini.
- 86 Negara Pihak telah menyelesaikan proses pemusnahan persediaan yang mereka miliki dan 4 negara lainnya masih melakukan proses tersebut. Secara keseluruhan, mereka telah memusnahkan sebanyak 44 juta ranjau anti-personil.
- 11 negara telah membersihkan wilayah-wilayah beranjau di negara masing-masing. Negara-negara ini adalah Bulgaria, Kosta Rika, El Salvador, Perancis, Guatemala, Honduras, FYR Macedonia, Malawi, Suriname, Swaziland, dan Tunisia.
- Sejak tahun 1999, setidaknya sekitar 1.100 km² wilayah beranjau dan 2.100km² wilayah bekas medan perang di lebih dari 90 negara dan daerah-daerah lainnya, yang besarnya kira-kira seluas dua kali kota London, telah dibersihkan. Operasi-operasi yang dilakukan telah memusnahkan lebih dari 2,2 juta ranjau anti-personil yang ditanam di wilayah-wilayah tersebut, 250.000 ranjau anti-kendaraan, dan 17 juta peledak tinggalan perang (ERW).
- Pada bulan Agustus 2009, lebih dari 70 negara dipercaya telah terkena dampak ranjau.
- Pendidikan risiko (*risk education*, RE) ranjau dan ERW telah berkembang secara signifikan selama satu dekade terakhir. Banyak program yang dilakukan telah bergeser dari program dengan pendekatan yang sekedar membawa pesan menjadi program dengan pendekatan yang lebih melibatkan peserta untuk perubahan kebiasaan dan pengurangan risiko yang lebih luas.

- Pembersihan, yang didukung oleh RE, telah mengurangi jumlah kecelakaan secara signifikan. Jumlah kecelakaan yang terjadi berada jauh di bawah perkiraan semula yaitu lebih dari 20.000 kecelakaan per tahun, di mana jumlah kecelakaan yang tercatat menurun hingga jauh di bawah 5.200 kecelakaan pada tahun 2008.
- Meskipun muncul tantangan-tantangan dalam proses pencarian data, Monitor Ranjau Darat telah berhasil mengidentifikasi bahwa setidaknya 73.756 kecelakaan terjadi akibat ranjau darat, ERW dan alat peledak rakitan (*improvised explosive devices, IEDs*) yang diaktifkan oleh si korban (*victim-activated*) di 199 negara dan daerah-daerah lainnya selama 10 tahun terakhir.
- Dukungan internasional yang diberikan untuk aksi anti ranjau selama tahun 1992-2008 mencapai US\$ 4,27 miliar.
- Meskipun tingkat dukungan dana yang masuk secara umum cukup tinggi, pendampingan korban ranjau memiliki tingkat kemajuan yang paling rendah jika dibandingkan dengan sektor-sektor utama lain dalam aksi anti-ranjau selama satu dekade terakhir. Selain itu, jumlah dana yang didapat dan aksi yang dilakukan pun jauh di bawah angka yang diperlukan. Sebagian besar usaha di bidang ini lebih berfokus pada perawatan kesehatan dan rehabilitasi fisik yang biasanya dilakukan jika mendapat dukungan dari organisasi-organisasi internasional dan organisasi-organisasi donor, daripada usaha-usaha untuk menciptakan kemandirian ekonomi bagi para korban yang selamat, keluarga mereka, dan masyarakat.
- Dalam Konferensi Evaluasi Perjanjian (*Review Conference*) yang pertama, para Negara Pihak sepakat bahwa sebanyak 23 Negara Pihak dengan korban selamat terbanyak harus melakukan usaha-usaha khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selama tahun 2005-2009, kelompok Negara-negara Pihak yang sekarang dikenal dengan kelompok VA26 tersebut telah mengalami kemajuan dengan tingkat yang bervariasi. Kemajuan dapat terlihat terutama dalam hal koordinasi daripada dalam hal implementasi nyata. Kemajuan yang terjadi seringkali tidak berkaitan dengan rencana yang sebelumnya dibuat oleh 26 negara-negara tersebut.

Temuan-temuan Utama: 2008-2009

- Hanya dua negara yang masih menggunakan ranjau anti-personil selama tahun 2008-2009, yaitu Myanmar dan Rusia. NSAGs memakai ranjau anti-personil hanya di 7 negara, lebih sedikit 2 negara dari penggunaan di tahun sebelumnya.
- Sesedikitnya 3 negara masih memproduksi ranjau anti-personil pada tahun 2008, yaitu India, Myanmar, dan Pakistan. Monitor Ranjau Darat mengidentifikasi bahwa sebenarnya ada 10 negara lain yang juga menjadi produsen ranjau. Akan tetapi, tidak diketahui apakah negara-negara ini masih memproduksi ranjau secara aktif di tahun lalu.
- Belarus, Yunani, dan Turki melanggar batas waktu pemusnahan persediaan yang berakhir pada tanggal 1 Maret 2008. Hingga bulan September 2009, ketiga negara tersebut masih melakukan pelanggaran berat terhadap perjanjian ini.

- Tiga negara telah menyelesaikan proses pemusnahan persediaan ranjau mereka, yaitu Indonesia (November 2008), Ethiopia (April 2009), dan Kuwait (baru diumumkan pada bulan Juli 2009).
- Pada bulan Desember 2008, 94 negara menandatangani Konvensi tentang Bom Curah yang melarang penggunaan, produksi, penyimpanan, dan pemindahan (transfer) bom curah secara menyeluruh, serta menghendaki adanya upaya pembersihan wilayah-wilayah yang terkontaminasi dan upaya pendampingan bagi para korban dan masyarakat yang terkena dampak. Hingga bulan September 2009, 17 negara telah meratifikasi konvensi tersebut, yang sebenarnya membutuhkan 30 ratifikasi agar dapat berlaku.
- Negara yang terkena dampak ranjau diminta untuk membersihkan seluruh ranjau anti-personil yang ada di wilayah beranjau di bawah yurisdiksi mereka atau mengontrolnya selama 10 tahun, sejak menjadi bagian dari Perjanjian Anti-Ranjau Darat. Batas waktu pertama telah berakhir pada tanggal 1 Maret 2009. Sebanyak 15 negara gagal memenuhi batas waktu ini dan diberi perpanjangan. Negara-negara ini ialah Bosnia Herzegovina, Chad, Kroasia, Denmark, Ekuador, Yordania, Mozambik, Nikaragua, Peru, Senegal, Thailand, Inggris, Venezuela, Yaman, dan Zimbabwe. Permintaan atas perpanjangan waktu (dengan rentang antara 1-10 tahun, yang merupakan jumlah perpanjangan maksimal yang diijinkan) diberikan kepada negara-negara tersebut selama Pertemuan Negara-negara Pihak Kesembilan di Jenewa pada bulan November 2008.
- Pada tahun 2009, 4 Negara Pihak lainnya (Argentina, Kamboja, Tajikistan, dan Uganda) secara formal meminta perpanjangan waktu dengan rentang antara 3-10 tahun.
- Pada tahun 2008, program aksi anti-ranjau telah membersihkan wilayah seluas 160 km²— hampir seukuran Brussels— dan menjadi angka tertinggi yang pernah direkam oleh Monitor Ranjau Darat.
- Pada bulan Mei 2009, Tunisia menjadi Negara Pihak kesebelas yang secara formal mengumumkan bahwa negaranya telah berhasil menyelesaikan pembersihan seperti yang diwajibkan oleh perjanjian.
- Setidaknya telah terjadi 5.197 kecelakaan yang disebabkan oleh ranjau, ERW, dan *victim-activated* IEDs pada tahun 2008, yang sebenarnya terus menurun jika dibandingkan dengan jumlah kecelakaan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.
- Pada tahun 2008, RE dilakukan di 57 negara dan daerah-daerah lainnya. Hal ini tentunya menurun jika dibandingkan dengan tahun 2007 di mana RE masih dilakukan di 61 negara dan daerah-daerah lainnya. Aktivitas-aktivitas RE meningkat secara signifikan di Yaman dan Somaliland, serta di 10 negara lainnya hingga level tertentu. Di Palestina, RE menurun pada tahun 2008. Namun, meningkat secara tajam setelah terjadinya konflik di Gaza pada bulan Desember 2008 hingga Januari 2009.
- Pada tahun 2008, program-program RE di setidaknya 26 negara dan daerah-daerah lainnya masih dijalankan tanpa proses identifikasi kebutuhan (*needs assesment*) yang menyeluruh. Di Afganistan yang memiliki program anti-ranjau tertua di dunia, misalnya, evaluasi Uni Eropa yang dilakukan pada tahun 2008 menunjukkan bahwa RE dilakukan tanpa pemahaman yang baik tentang siapa yang akan dijadikan target.

- Untuk tahun 2008, Monitor Ranjau Darat telah mengidentifikasi bahwa sebanyak US\$626 juta diberikan untuk mendanai aksi anti-ranjau di seluruh dunia oleh pihak di tingkat internasional dan nasional. Hampir US\$518 juta dana dari tingkat internasional dialokasikan untuk aksi anti-ranjau di 23 negara dan Komisi Uni Eropa menyumbang dana dengan jumlah terbesar, bahkan melampaui jumlah tertinggi yang pernah ada yaitu sebanyak US\$ 475 juta di tahun 2006.
- Dana yang diterima pada tahun 2008 disalurkan setidaknya ke 54 negara penerima dan daerah-daerah lainnya. Kelima negara yang menerima dana aksi anti-ranjau terbanyak pada tahun 2008 adalah Afganistan, Sudan, Irak, Lebanon, dan Kamboja (dalam urutan yang terbanyak hingga paling sedikit).
- Selama tahun 2008-2009, tetap terjadi kekurangan secara terus menerus dalam hal keberadaan dukungan psikososial dan reintegrasi ekonomi bagi korban yang selamat di tengah berbagai perbaikan dalam sistem pelayanan kesehatan nasional, rehabilitasi fisik, dan kebijakan tentang orang cacat. Pakistan dan Sri Lanka mengalami penurunan pelayanan secara keseluruhan di tingkat nasional atau di beberapa wilayah karena alasan konflik dan bencana alam. Periode ini juga diwarnai dengan penutupan beberapa LSM nasional/organisasi orang cacat, masalah-masalah terkait tingkat kapasitas yang terus berlanjut bagi LSM-LSM lainnya, dan tantangan-tantangan terkait pencarian dana.
- Tren yang lain terkait dengan berlanjutnya penyerahan program rehabilitasi fisik kepada pihak manajemen nasional dan peningkatan jumlah asosiasi dan/atau kapasitas para korban yang selamat.